

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Sugiyono (2010:41) mengungkapkan yang dimaksud dengan objek penelitian ialah sasaran ilmiah untuk memperoleh informasi mengenai sesuatu hal yang objektif, valid serta reliabel. Sasaran dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Selatan dan terdaftar dalam keanggotaan IAPI. Pertimbangan peneliti dalam memilih KAP di Jakarta Selatan dikarenakan jumlah populasi terbanyak terdapat di wilayah tersebut dimana terdapat 107 Kantor Akuntan Publik didalamnya. Tingkatan KAP dari ukuran kecil, menengah dan *Big 4* yang ada diharapkan dapat mendeskripsikan keseluruhan dan dapat memberikan gambaran umum karakteristik objek penelitian yang sebenarnya.

Objek yang diteliti adalah kegagalan audit, dengan ruang lingkup yaitu menelusuri adanya pengaruh faktor dari *auditee*, auditor dan hubungan auditor-klien khususnya kesulitan keuangan klien, profesionalisme auditor, dan *tenure* audit terhadap kegagalan audit. Informasi mengenai KAP yang menjadi populasi penelitian didapatkan melalui laman situs IAPI yang diakses pada tanggal 18 April 2019. Data yang dibutuhkan dikumpulkan menggunakan metode survei kuesioner yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara langsung ke Kantor Akuntan Publik di daerah Jakarta Selatan yang bersedia berpartisipasi. Hasil yang berupa pernyataan tersebut akan diubah menjadi data kuantitatif menggunakan analisis statistik dan diharapkan variabel

dapat menunjukkan pengaruh terhadap objek penelitian melalui indikator penilaian yang terdapat dalam kuesioner.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menganut model deskriptif, yang digunakan untuk mengeksplorasi unsur suatu kasus dengan mengumpulkan, menguraikan dan menafsirkan permasalahan yang terkait dengan keberadaan variabel. Aspek yang berkaitan dengan permasalahan seperti kesulitan keuangan klien, *tenure* audit dan profesionalisme auditor akan diteliti pengaruhnya melalui kuesioner. Data yang diperoleh pun akan dianalisis menggunakan literatur dan teori-teori yang relevan. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang biasanya digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Teknik tersebut dinilai sesuai untuk data yang bersifat kualitatif, pada saat pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, data kualitatif tersebut diangkakan sehingga terbentuk model kuantitatif. Analisis data yang bersifat kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Data yang nantinya diperoleh akan diproses dan dianalisis menggunakan SPSS.

C. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai lingkup generalisasi terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu serta ditentukan oleh

peneliti guna diselidiki lebih lanjut dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:61). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Berdasarkan laman situs IAPI, terdapat 107 KAP di Jakarta Selatan per 14 Februari 2019. KAP di Jakarta Selatan yang menjadi populasi pada penelitian ini telah dikonfirmasi terlebih dahulu perihal ketersediaannya.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian jumlah serta karakteristik yang merupakan subset dari populasi (Sugiyono, 2017:62). Dalam penelitian ini, sampel ditentukan berdasarkan estimasi penelitian agar penarikannya sesuai dengan kebutuhan perolehan data. Sampel yang diambil menggunakan metode *probability sampling* yang memberikan peluang untuk seluruh unsur populasi menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2017:63).

Banyaknya sampel didapatkan berdasarkan keterangan dari IAPI per tanggal 29 April 2019 yaitu sebanyak 535 auditor. Data tersebut digunakan sebagai acuan pengukuran sampel berdasarkan hasil perkiraan IAPI terkait jumlah auditor independen pada KAP di daerah Jakarta Selatan. Data yang digunakan dapat berubah sewaktu-waktu didasari oleh adanya keterbaharuan mengenai masuk dan keluarnya auditor independen dalam daftar sehingga menjadi pemakluman.

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Teknik tersebut digunakan untuk populasi yang terdiri dari beragam

unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2017:65). Dalam hal ini pemilihan sampel didasarkan pada metode *simple random sampling* yang dilakukan secara acak tanpa melihat strata (staf auditor, senior auditor, manager dan partner). Pengambilan sampel berfokus pada auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan dan bersedia mengisi kuesioner penelitian. Untuk menentukan jumlah anggota sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin. Berikut merupakan rumus dan keterangannya:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{535}{1 + 535 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{535}{6.35}$$

$$n = 84,252 \text{ (84 auditor)}$$

Keterangan:

n = ukuran sample

N = populasi

e = taraf nyata atau batas kesalahan

(tingkat kesalahan = 10%)

Digunakan taraf nyata atau batas kesalahan sebesar 10% atas dasar pertimbangan banyaknya data yang tersebar serta keterjangkauan peneliti dalam memperoleh data tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh untuk penelitian menggunakan data primer, dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner yang didistribusikan secara langsung atau mengirimkan kuesioner online (*google forms*) ke beberapa KAP yang berada di wilayah Jakarta Selatan. Kuesioner tersebut berisi identitas mengenai profil responden dengan karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir jabatan dan lama bekerja serta sejumlah pertanyaan perihal variabel penelitian.

Pemberian skor dalam kuesioner dihitung menggunakan skala *likert* yang didalamnya terdapat indikator penilaian untuk setiap variabel. Skala likert disebut juga *summated scale* (skala yang dijumlahkan) dan pada dasarnya adalah ordinal (Ghozali, 2016:4). Skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013:132). Terdapat 5 (lima) jawaban alternatif untuk setiap pertanyaan dengan poin yang berbeda satu sama lain. Berikut merupakan tabel keterangan rentang jawaban beserta besaran poin penilaian dari setiap pernyataan jawabannya:

Tabel III.1
Penilaian Skor Pernyataan

Jenis Jawaban Pernyataan Positif	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu/Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Jenis Jawaban Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	2
Ragu/Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Sumber data penelitian didapatkan pula dari literatur seperti buku-buku, data yang diperoleh dari internet dan sumber yang relevan dengan permasalahan. Penelusuran data-data tersebut dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder dilakukan terkait dengan tinjauan kepustakaan.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hipotesis, batasan operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari kegagalan audit yang merupakan variabel terikat (dependen), kesulitan keuangan klien, *tenure* audit dan profesionalisme auditor sebagai variabel bebas (independen). Berikut merupakan penjelasan keempat bentuk variabel tersebut yang didefinisikan secara konseptual dan operasional, antara lain:

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi fokus utama dalam sebuah pengamatan karena sifatnya yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2011:4). Variabel terikat (dependen) pada penelitian ini adalah kegagalan audit.

Kegagalan Audit

a. Definisi Konseptual

Agoes (2017:84) mengungkapkan, adanya kesalahan dalam pemberian opini padahal laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi sebenarnya (terjadi salah saji material) disebut sebagai kegagalan audit. Kegagalan audit terjadi ketika auditor keliru dalam mengeluarkan pendapat audit lantaran tidak berhasil dalam menjalankan atau mematuhi persyaratan-persyaratan standar auditing yang berlaku umum (Arens et al., 2012).

b. Definisi Operasional

Dalam hal kegagalan audit, audit individu dapat gagal sebelum atau pada saat awal pengauditan (kegagalan terkait tujuan), selama (kegagalan terkait proses dan sumber daya) dan setelah (kegagalan terkait hasil) audit. Karapetrovic dan Willborn (2000) dalam Salih dan Hla (2016) memberikan contoh kegagalan audit sekaligus indikator dalam mengidentifikasi adanya kegagalan tersebut, berikut penjabarannya:

1) Kegagalan terkait tujuan:

- a) Identifikasi yang salah mengenai kriteria audit
- b) Ruang lingkup yang tidak realistis
- c) Kurangnya informasi yang memadai yang diberikan kepada pihak yang diaudit

2) Kegagalan terkait sumber daya:

- a) Auditor yang tidak kompeten untuk melakukan audit tertentu

- b) Tidak adanya rencana audit
 - c) Waktu yang tidak memadai untuk audit
- 3) Kegagalan terkait proses:
- a) Tidak adanya pertemuan pembukaan dan penutupan
 - b) Kerja sama auditee yang tidak memadai
 - c) Penggunaan metode pengambilan sampel yang tidak benar saat mengumpulkan bukti
 - d) Kurangnya jumlah bukti audit yang cukup
 - e) Dokumen palsu yang tidak terdeteksi
 - f) Evaluasi bias bukti audit terhadap kriteria audit
- 4) Kegagalan terkait hasil:
- a) Ketidakkonsistenan dalam temuan audit
 - b) Penutupan yang disengaja terhadap ketidakpatuhan
 - c) Laporan audit subyektif atau pengaruh yang tidak semestinya

2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) merupakan faktor yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat. Penelitian ini mengangkat tiga variabel independen, yaitu kesulitan keuangan klien, tenure audit dan profesionalisme auditor. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua variabel tersebut:

a. Kesulitan Keuangan Klien

- 1) Definisi Konseptual

Kesulitan keuangan perusahaan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan kritis terancam kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002:1) dalam (Safitri dan Hartono, 2014). Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan mendorong insentif manajer untuk menutupi keadaan tersebut sehingga auditor berpotensi melakukan kelalaian dalam mengidentifikasi adanya manipulasi dan salah saji material karena tidak dapat melihat kondisi perusahaan yang sebenarnya tersebut.

2) Definisi Operasional

Terdapat dimensi dan indikator yang dapat mengukur kesulitan keuangan perusahaan. Indikator yang dicanangkan oleh Foster (1986) dalam Utami (2016) menunjukkan kesulitan keuangan dapat diketahui melalui berbagai informasi seperti berikut ini:

a. Posisi Likuiditas

- 1) Arus kas periode sekarang
- 2) Adanya kekurangan modal
- 3) Kemungkinan terjadinya kesulitan klien dimasa mendatang
- 4) Memahami tingkat likuiditas dapat mempengaruhi kegagalan audit

b. Laba (rugi) ditahun sebelumnya

- 1) Adanya penurunan laba ditahun sebelumnya dan sekarang
- 2) Analisis kondisi perusahaan klien melalui laporan keuangan
- 3) Kemampuan klien membayar hutang

c. Metode pertumbuhan dan pembiayaan

- 1) Analisis strategi perusahaan dalam mempertimbangkan pesaing potensial
 - 2) Struktur pembiayaan (dari hutang)
 - 3) Perluasan atau rencana pengembangan perusahaan
 - 4) Kemampuan perusahaan menyesuaikan diri dengan kenaikan biaya
 - 5) Kualitas manajemen
- d. Sifat kegiatan operasional
- 1) Bergerak dibidang tertentu
 - 2) Adanya perubahan yang mempengaruhi operasional klien selama pengauditan
- e. Kompetensi manajemen
- 1) Menilai kemampuan manajemen sebagai bahan evaluasi
 - 2) Tingkat kompetensi manajemen yang baik meminimalisir terjadinya kegagalan audit

b. *Tenure Audit*

- 1) Definisi Konseptual

Tenure audit adalah jangka waktu keterlibatan atau hubungan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati (Sinaga, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 *tenure* audit juga disebut sebagai masa pemberian jasa yang diberikan auditor terhadap perjanjian akan pekerjaan audit.

2) Definisi Operasional

Wijiastuti (2012) dalam Dewi (2016) mengukur *tenure* audit menggunakan beberapa indikator dan sub indikator didalamnya yaitu:

- a. Lama bekerja sebagai auditor
 - 1) Banyaknya jumlah klien menjadikan audit semakin lebih baik
 - 2) Lama bekerja sebagai auditor membuat pengaudit menjadi semakin teliti
- b. Lama auditor berhubungan dengan klien
 - 1) Berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien
 - 2) Hubungan antara dilaporkannya kesalahan klien dengan lama keterkaitan dengan klien tersebut
 - 3) Hubungan dengan klien sebaiknya paling lama 3 tahun
- c. Lamanya mengaudit klien
 - 1) Kemampuan mengendalikan waktu dalam penugasan audit
 - 2) Hubungan lama waktu mengaudit dengan kesiapan klien memberikan data keperluan audit

c. **Profesionalisme Auditor**

1) Definisi Konseptual

Profesionalisme auditor merupakan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban perundang-undangan terkait kewajiban pekerjaan yang dibebankan

serta kepatuhan terhadap perilaku etis profesi. Menurut Kode Etik Akuntan Publik (2018), perilaku profesional mewajibkan seluruh akuntan publik untuk mematuhi segala bentuk peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku yang dapat mendiskreditkan profesi.

2) Definisi Operasional

Ernanda (2018) menggunakan indikator yang sama dalam mengukur profesionalisme auditor yang meliputi:

- (1) Pengabdian pada profesi,
 - a. Dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan dengan menunjukkan totalitas (Totalitas kerja)
 - b. Teguh pada profesi
 - c. Kepuasan rohaniah dan kepuasan material
- (2) Kewajiban social : Pandangan tentang peran penting profesi dan manfaatnya pada masyarakat
- (3) Kemandirian: Berani membuat dan mengambil keputusan
- (4) Keyakinan pada peraturan profesi: Keyakinan akan IAPI dan mendukungnya
- (5) Hubungan dengan sesama profesi: Memelihara keterikatan antar kolega yaitu profesi sesama auditor

Tabel III.2
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Indikator	Butir Soal
Kegagalan Audit (Y)	Karapetrovic dan Willborn (2000) dalam Salih dan Hla (2016)	Kegagalan terkait tujuan	1-3
		Kegagalan terkait sumber daya	4-8
		Kegagalan terkait proses	9-16
		Kegagalan terkait hasil	17-21
Kesulitan Keuangan Klien (X1)	Foster (1986) dalam Utami (2016)	Posisi likuiditas	22-25
		Laba (rugi) ditahun sebelumnya	26-27
		Metode pertumbuhan dan pembiayaan	28-30
		Sifat kegiatan operasional	31-33
		Kompetensi manajemen	34-37
Tenure Audit (X2)	Wijastuti (2012) dalam Dewi (2016)	Rentang waktu sebagai auditor	38-39
		Rentang waktu auditor berhubungan dengan klien	40-45
		Rentang waktu mengaudit klien	46-47
Profesionalisme (X3)	Fujianti et al., 2017	Pengabdian pada profesi	48-50
		Kewajiban sosial	51-53
		Kemandirian	54-55
		Keyakinan	56-57
		Hubungan dengan sesama profesi	58-59

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara mengubah sebuah data menjadi informasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena jenis data yang diteliti adalah data *non parametric*. Analisis regresi linier berganda dapat menelusuri arah hubungan antara variabel bebas dan terikatnya dengan merubah data (penelitian sosial). Berikut merupakan langkah-langkah menganalisisnya:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan pendeskripsian data yang dapat dilihat melalui hasil perhitungan rata-rata, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali 2016:19). Penelitian ini mencari pengaruh atau hubungan variabel independen (kesulitan keuangan klien, tenure audit, dan profesionalisme auditor) terhadap variabel dependennya (kegagalan audit) menggunakan analisis regresi linier berganda. Mengingat perolehan data untuk penelitian ini menggunakan data primer yang diukur melalui skala interval, teknik analisis ini sesuai untuk diterapkan pada data kuantitatif berbentuk skala agar gambaran sampel secara keseluruhan dan kaitan masing-masing variabelnya dapat teridentifikasi.

2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan untuk mengetahui kualitas data yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner terlebih dahulu guna mendapat kepastian apakah instrumen dalam penelitian sudah tepat dan layak serta dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya. Dalam uji kualitas data terdapat uji validitas dan uji reabilitas, berikut merupakan penjabarannya:

a. Uji Validitas

(Ghozali 2016:135) mengungkapkan bahwa uji validitas adalah pengujian untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila indikator yang menjadi tolak ukur pengukuran tersebut dapat diungkapkan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut pun dapat mengemukakan sesuatu yang akan diukur. Untuk mengukur tingkat validitas dapat dilakukan dengan menentukan korelasi antara skor butir pernyataan dengan variabel kemudian mengujinya dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pernyataan dengan total skor tersebut. Pengujian ini melibatkan 15-20 Akuntan Publik di wilayah yang sama yaitu Jakarta Selatan. Hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai keterbatasan yang dijadikan pertimbangan, seperti surat penelitian yang hanya dapat ditujukan satu kali, dan keterjangkauan peneliti. Sampel yang digunakan untuk uji validitas tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian. Penyebaran kuesioner terdahulu ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keterkaitan antar variabel dari 20 kuesioner yang nantinya akan menggambarkan valid atau tidaknya kuesioner tersebut. Pengujian ini menggunakan *Pearson Correlation* dengan uji dua sisi (*two-tailed*) yang mengambil taraf signifikansi sebesar 5%. Kriteria pengujian validitas ini antara lain:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, menandakan item-item pertanyaan dinyatakan valid karena berkorelasi signifikan
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, pertanyaan dinyatakan tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kehandalan suatu kuesioner yang merupakan konstruk dari variabel penelitian. Kuesioner dikatakan handal jika jawaban dari pertanyaannya konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016:47). Pengujian ini juga akan memastikan konsistensinya bila digunakan untuk menguji objek yang sama nantinya. Terdapat dua cara dalam pengujian reabilitas yaitu, *repeated measure* dan *one shot*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian reabilitas *one shot* yang hanya melakukan sekali pengukuran dan kemudian dibandingkan dengan pernyataan lain guna mengukur korelasi antar jawaban pernyataannya. Dilain sisi, untuk mengukur tingkat reabilitasnya, peneliti menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Menurut pendapat Nunally dalam Ghozali, suatu variabel dikatakan reliabel jika menunjukkan *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari pada 0,70 (Ghozali, 2016:48). Berikut merupakan rumus *Cronbach Alpha*:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

α = koefisien reabilitas Cronbach Alpha

K = banyak butir atau item pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah atau total varians per butir atau item pertanyaan

σt^2 = jumlah atau total varians

Menurut Hair et al., (2010) terdapat rentang penilaian *Cronbach Alpha*, yakni:

- 1) Kurang reliabel (0-0,2);
- 2) Sedikit reliabel (>0,2-0,4);
- 3) Cukup reliabel (>0,4-0,6);
- 4) Reliabel (>0,6-0,8);
- 5) Sangat reliabel (>0,8-1)

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar penelitian yang mengadopsi analisis regresi ini terbebas dari penyimpangan normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas data.

Uji asumsi klasik terdiri atas:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berhaluan untuk menguji apakah model regresi, variabel bebas dan variabel terikatnya berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Model regresi yang baik ditandai dengan distribusinya mendekati normal atau normal sehingga layak untuk dilakukan pengujian secara statistik. Untuk menguji normalitas data digunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dan mengadopsi probabilitas (*asymtotic significance*) sebagai dasar pengambilan keputusan. Berikut ketentuannya:

- 1) Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.

- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Digunakan juga grafik P-Plot, untuk melihat apakah data berdistribusi normal dengan melihat persebaran data yang terdapat disekitar dan mengikuti arah garis diagonal grafik.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk meneliti model regresi guna mencari tahu apakah terdapat hubungan linier (korelasi) antar variabel independen (Ghozali, 2016:103). Untuk mendapatkan model regresi yang baik, korelasi tidak seharusnya ditemukan pada variabel-variabel independen penelitian. Jika hal tersebut terjadi maka dapat disimpulkan adanya indikasi multikolinieritas. Adanya multikolinieritas tersebut dapat diatasi dengan mengeluarkan salah satu variabel independen dan membuat ulang model regresi. Multikolinieritas tersebut dapat dideteksi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation factors* (VIF). Berikut merupakan kriterianya:

- 1) Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan Tolerance lebih besar dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.
- 2) Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70 maka model regresi terbebas dari asumsi klasik

multikolinieritas. Umumnya jika terdapat korelasi yang tinggi yaitu diatas 0,90 maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinieritas.

- 3) Selanjutnya dengan melihat koefisien determinan. Jika nilai koefisien determinan dari R^2 maupun *Adjusted Rsquare* di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka terdapat multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Sama atau tetapnya varians dari satu residual ke residual lainnya akan dinyatakan homoskedastisitas. Model regresi yang baik merupakan homoskedastisitas (Ghozali 2016:134). Oleh karena itu, diperlukan uji heteroskedastisitas guna mengetahui kondisi varians tersebut. Untuk menguji tetap atau tidaknya varians tersebut, digunakan uji *glejser* dengan meregres nilai absolut residual (Gujarati, 2003) dalam (Ghozali, 2016:137). Hasil uji *glejser* tersebut menandakan:

- 1) Jika nilai signifikansi variabel independen atau probabilitas $< 0,05$: maka terjadi heteroskedastisitas karena variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika nilai signifikansi variabel independen atau probabilitas $> 0,05$: maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada tidaknya heteroskedastisitas juga dapat dilihat melalui grafik *scatterplot*, yaitu grafik plot nilai yang berisi prediksi variabel dengan residual dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu. Grafik tersebut akan membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit jika terjadi heteroskedastisitas. Begitu pula sebaliknya, jika tidak terbentuk pola yang jelas dan terdapat titik-titik yang berada dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) yang akan menunjukkan hubungan antara variabel independen (kesulitan keuangan klien, *tenure* audit dan profesionalisme auditor) dan variabel dependennya (kegagalan audit). Persamaan regresi yang dapat dibentuk antara lain:

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- \hat{Y} = Kegagalan audit
- a = Bilangan Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X1 = Kesulitan keuangan klien
- X2 = Tenure audit
- X3 = Profesionalisme auditor

5. Uji Hipotesis

Model analisis regresi tersebut merupakan model untuk memprediksi hubungan variabel independen dan dependennya. Untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi tersebut dilakukan pengukuran dengan Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol. Dengan menggunakan derajat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$), berikut merupakan ketentuan yang hasilnya dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam penyimpulan (Ghozali 2016:97):

1) Berdasarkan nilai signifikansi

Jika nilai signifikansi $t \leq 0.05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika signifikansi $t > 0.05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen disimpulkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan pengukuran untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dan ketepatan fungsi regresi. Besaran koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Koefisien determinasi bernilai nol hingga satu. Semakin kecil nilai R^2 kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Namun sebaliknya, apabila R^2 mendekati satu, variabel-variabel independen tersebut dinilai dapat mengungkapkan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.